

**ANALISIS RANTAI PASOK KOMODITAS JAHE DI  
KABUPATEN SIMALUNGUN**

**JURNAL**



**OLEH**

**JUNITA MALAU**

**120304101**

**AGRIBISNIS**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

# ANALISIS RANTAI PASOK KOMODITAS JAHE DI KABUPATEN SIMALUNGUN

**Junita Malau<sup>\*</sup>), Ir. Luhut Sihombing, M.P<sup>\*\*</sup>), Sri Fajar Ayu, S.P, M.M.,DBA.<sup>\*\*\*</sup>)**

- <sup>\*</sup>) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
- <sup>\*\*</sup>) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
- <sup>\*\*\*</sup>) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

## ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ketersediaan sub sistem pra produksi, produksi dan post produksi jahe, untuk mengetahui rantai pasok jahe dan untuk mengetahui keterkaitan sub sistem agribisnis jahe di daerah penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *Puposive* atau sengaja yaitu di Kabupaten Simalungun. Penentuan sampel petani menggunakan metode *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 61 petani, penentuan sampel pedagang perantara jahe menggunakan metode *snowball sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 3 pedagang pengumpul, 3 pedagang besar dan 1 pedagang pengecer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Sub sistem Pra Produksi seperti lahan, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian tersedia, namun untuk bibit dan tenaga kerja tidak cukup tersedia di daerah penelitian. Pada sub sistem produksi seperti teknologi sudah cukup tersedia namun masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana, produktivitas jahe masih rendah yaitu 19.685 kg/ha dan daerah sentral produksi jahe di Kabupaten Simalungun adalah Nagori Silau Hulan dan Dolog Hulan. Pada sub sistem post produksi teknologi panen sudah cukup tersedia sedangkan teknologi pasca panen belum ada. Rantai pasok komoditas jahe di daerah penelitian belum tersinergi dengan baik. Ada Keterkaitan sistem agribisnis ke belakang (*backward linkage*) di daerah penelitian yaitu dengan tersedianya input produksi yang dibutuhkan oleh petani namun keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yaitu pengolahan jahe menjadi bahan jadi maupun setengah jadi belum ada.

**Kata Kunci: Ketersediaan subsistem pra produksi, produksi, post produksi, rantai pasok Dan Keterkaitan Subsistem Agribisnis**

## ABSTRACT

*The objective of the research was to find out the availability of pre-production subsystem, ginger production and post-production, to find out ginger commodity, the supply chain of ginger of commodity, and to find out the linkage of ginger agribusiness subsystem in the research area. The research used descriptive method. The research area was determined purposively in Simalungun Regency. The samples were 61 farmers, using simple random sampling technique. The ginger middlemen were determined by using snowball sampling method with number of 3 collectors, 3 wholesalers, and 1 retailer. The result of the research*

*showed that pre-production subsystem such as land, fertilizers, pesticides, and farm equipment were available, but seeds and labor force were inadequate in the research area. In the production subsystem like technology was available although it was simple technology. Ginger productivity was still low (19,685 kg/ha, and ginger production center was in Nagori Silau Huluan and in Dolog Huluan. In post-production subsystem, harvesting technology was available while post-harvest technology was not. The supply chain of ginger commodity in the research area was not properly synergic. There was the linkage agribusiness system with backward linkage in the research area by the availability of production input needed by farmers but the forward linkage, ginger processing to become manufactured goods or semi-finished goods were unavailable.*

**Keywords: Availability of Pre-Production, Production, Post-Production, Ginger Supply Chain, Agribusiness Subsystem Linkage**

## PENDAHULUAN

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu daerah yang mengembangkan tanaman obat-obatan seperti, jahe, kunyit, temulawak, kencur dan lain-lain. Hal ini didukung dengan keadaan daerahnya yang sangat cocok untuk tanaman obat-obatan, akan tetapi dari tanaman yang diusahakan yang menjadi komoditi unggulan tanaman obat yang dikembangkan adalah jahe. Pengembangan jahe dinilai mempunyai manfaat yang lebih banyak dari tanaman obat yang lain.

**Tabel 1. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Jahe Di Kabupaten Simalungun Tahun 2014**

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2010	119,605	3.556	29,731
2	2011	124	1.245	10.04
3	2012	127	3.909	30,779
4	2013	192,572	5.387,05	27,974
5	2014	194,1	4.823	24,860

*Sumber: BPS Simalungun 2015.*

Produksi rimpang yang dapat dipanen untuk jahe emprit (kecil) berkisar 10-20 ton/ha. Jahe merah berkisar antara 8-15 ton/ha, dan jahe gajah (besar) dapat mencapai 30 ton/ha. Penundaan waktu panen akan mengakibatkan terjadinya penurunan bobot rimpang (Syukur Chepper, 2001). Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa produktivitas jahe di Kabupaten Simalungun masih rendah sehingga perlu adanya penanganan sistem agribisnis mulai dari pengadaan sarana produksi

sampai pada penanganan panen yang baik agar dapat meningkatkan produktivitas jahe di Kabupaten Simalungun.

Struktur pasar di daerah penelitian yang kurang mendukung para petani menyebabkan mereka kurang memperoleh informasi akan pembentukan harga yang terjadi sebenarnya di pasar sehingga sering kali petani hanya memperoleh sedikit keuntungan dari usahatannya. Kelembagaan pemasaran hasil-hasil pertanian juga belum optimal dalam memberikan perannya sebagai penyangga kestabilan distribusi dan harga. Hal ini menyebabkan, pada saat panen harga hasil pertanian di bagian hilir turun tajam sehingga banyak petani jahe yang mengalami kerugian. Dengan demikian, dibutuhkan analisis mengenai rantai pasok komoditas jahe di Kabupaten Simalungun.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ketersediaan subsistem pra produksi jahe di daerah penelitian (bibit, lahan, dan sarana produksi jahe) ?
- 2) Bagaimana ketersediaan subsistem produksi jahe di daerah penelitian (teknologi, produktivitas dan daerah sentral produksi) ?
- 3) Bagaimana ketersediaan subsistem post produksi jahe di daerah penelitian (teknologi panen dan pasca panen) ?
- 4) Bagaimana rantai pasok komoditas jahe di daerah penelitian?
- 5) Bagaimana keterkaitan antar subsistem agribisnis di daerah penelitian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui ketersediaan subsistem pra produksi jahe di daerah penelitian ( bibit, lahan, dan sarana produksi jahe).
- 2) Untuk mengetahui ketersediaan subsistem produksi jahe di daerah penelitian (teknologi, produktivitas dan daerah sentral produksi).
- 3) Untuk mengetahui ketersediaan subsistem post produksi jahe di daerah penelitian (teknologi panen dan pasca panen).

- 4) Untuk mengetahui rantai pasok komoditas jahe di daerah penelitian.
- 5) Untuk mengetahui keterkaitan antar subsistem agribisnis di daerah penelitian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Pustaka**

Supply chain atau rantai pasok adalah semua kegiatan atau usaha yang melibatkan pihak baik yang memproduksi dan atau yang menghasilkan barang atau jasa, mulai dari produsen atau supplier bahan baku sampai pada konsumen akhir. Supply chain management atau manajemen rantai pasok adalah kegiatan mengelola penawaran dan permintaan, termasuk di dalamnya pengadaan bahan baku, input produksi, kegiatan atau proses produksi dan perakitan, kegiatan penyimpanan hasil produksi dan pengelolaan, proses pengiriman serta distribusi sampai kepada konsumen (Lokollo, 2012).

Kunci peningkatan daya saing, terletak pada kemampuan untuk menghasilkan produk berkualitas dengan biaya yang efisien, skala usaha yang ekonomis serta manajemen usaha yang efisien. Oleh karena itu, pengelolaan agribisnis hortikultura perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu melalui pendekatan manajemen rantai pasokan (SCM), mulai dari sub sistem hulu, budidaya, hilir dan penunjang.

Menurut Krisnamurthi (2000: 2), agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif yang terdiri dari beberapa sub sistem, yaitu (1) subsistem pengadaan sarana produksi pertanian (2) subsistem produksi usaha tani (3) subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri); (4) subsistem pemasaran hasil pertanian; dan (5) subsistem kelembagaan penunjang kegiatan pertanian.

Dalam subsistem usahatani mempunyai keterkaitan erat ke belakang (*backward linkage*) yang berupa peningkatan kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, dan kaitan ke depan (*forward linkage*) yang berupa peningkatan kegiatan pasca panen (terdiri dari pengolahan dan pemasaran produk pertanian dan olahannya) (Downey, 1992).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja yaitu di Kabupaten Simalungun.

### **Metode Penentuan Sampel**

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel petani adalah metode *Simple Random Sampling* dimana setiap elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel serta tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Besar sampel petani ditentukan dengan metode Slovin adalah 61 petani.

Sampel pedagang perantara kedelai dilakukan dengan metode sampel bola salju (*snowball sampling*), yaitu dengan bantuan *key-informan* dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya Sehingga diperoleh 3 pedagangan pengumpul, 3 pedagang besar dan 1 pedagang pengecer.

### **Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi pengamatan dan wawancara langsung dengan petani dan pedagang yang menjadi sampel. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait, yaitu Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun.

### **Metode Analisis Data**

Identifikasi Masalah 1, 2, 3, 4 dan 5 diuji dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mengamati ketersediaan input jahe (lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian), keadaan subsistem produksi jahe, mengamati teknologi panen dan pasca panen jahe, rantai pasok jahe serta untuk mengetahui keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) agribisnis jahe di daerah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pra Produksi (Penyediaan Sarana Produksi)**

Salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan keberhasilan usahatani jahe yaitu tersedianya sarana produksi seperti bibit, lahan, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian. Berdasarkan pengamatan di lapangan sarana produksi (lahan, pupuk, pestisida) tersedia di daerah penelitian dimana petani dapat membeli di kios terdekat dan petani dapat membeli setiap saat sesuai dengan kebutuhan petani.

### **Bibit**

Ketersediaan bibit jahe di daerah penelitian tidak cukup tersedia dan tidak tersedia di kios pertanian di daerah penelitian sehingga petani harus mencari informasi dari petani-petani lain yang dapat menyediakan bibit. Rata-rata harga bibit jahe di Kabupaten Simalungun adalah Rp 10.524/Kg dengan rata-rata jumlah bibit yang digunakan adalah 1.028 kg/petani.

Seluruh petani jahe di daerah penelitian membeli bibit dari petani, hal disebabkan karena tidak adanya kios yang menjual bibit jahe di daerah penelitian. Untuk perolehan bibit jahe itu sendiri banyak petani yang menyatakan sulit dalam memperoleh bibit tersebut. Dimana sebesar 36,06% petani mengatakan mudah dalam memperoleh bibit dan sebesar 63,94% petani mengatakan sulit dalam memperoleh bibit jahe tersebut.

### **Lahan**

Lahan yang digunakan untuk budidaya jahe adalah lahan yang baru di buka atau lahan yang sudah lama tidak digunakan untuk usahatani jahe. Rata-rata luas penggunaan lahan untuk usahatani jahe di Kabupaten Simalungun adalah 0,29 Ha/Petani. Keadaan lahan yang ada di daerah penelitian juga mendukung untuk usahatani jahe. Dimana tekstur tanah yang ada adalah tanah lempung sampai lempung liat berpasir dan memiliki pH tanah 6,8 – 7,4 dengan ketinggian 400-900 m dpl sehingga jahe dapat tumbuh dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa sarana produksi lahan di Kabupaten Simalungun tersedia dengan karakteristik lahan yang berbeda-beda.

## **Pupuk**

Petani jahe di Kabupaten Simalungun mendapatkan pupuk dari kios pertanian yang ada di daerah penelitian baik pupuk kandang maupun pupuk kimia. Rata-rata penggunaan pupuk di daerah penelitian adalah 12.577 kg per petani dengan biaya rata-rata adalah Rp 6.930.059 per petani. Sarana produksi pupuk di daerah penelitian tersedia dimana petani dapat membeli pupuk dari penyedia sarana produksi seperti kios pertanian dengan harga yang dapat dijangkau petani.

Rata-rata kebutuhan pupuk per petani di Sipolha Horison adalah 1.141 kg dengan biaya rata-rata adalah Rp 1.517.083 per petani. Kebutuhan pupuk untuk usahatani jahe di Nagori Dolog Hulan adalah 13.063 Kg/petani dimana petani dapat membeli pupuk tersebut pada penyedia sarana produksi Desri Tani. Petani juga dapat membeli pupuk di kios yang ada di luar nagori ini seperti di Raya Hulan atau di Tigarunggu. rata-rata Kebutuhan pupuk di Parjalangan adalah 19.871 kg per petani dimana petani dapat membeli di kios pertanian Maju Tani yang ada di daerah penelitian.

## **Pestisida**

Petani membeli sarana produksi pestisida di kios petani yang ada di daerah penelitian. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani di Kabupaten Simalungun untuk pestisida adalah Rp 493.604 per petani. Sarana produksi pestisida tersedia di daerah penelitian dimana petani dapat membelinya kapan saja dan dapat dijangkau dengan mudah dengan harga yang masih dapat dijangkau oleh petani.

Biaya rata-rata pestisida di Sipolha Horison adalah Rp 113.250 per petani dimana Petani dapat membeli pestisida di kios yang ada di Parapat. Biaya rata-rata pestisida di Dolog Hulan adalah Rp 990.804 per petani dimana Petani dapat membeli pestisida di kios Desri Tani atau kios yang ada di luar nagori ini seperti di Raya Hulan atau di Tigarunggu. Biaya rata-rata pestisida di Parjalangan adalah Rp 883.458 per petani dimana Petani dapat membeli pestisida pada penyedia sarana produksi Maju Tani.

## **Tenaga Kerja**

Dalam pengelolaan usahatani jahe terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang berasal dari masyarakat

yang tinggal di daerah penelitian. Petani jahe di Kabupaten Simalungun lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja di daerah penelitian tidak cukup tersedia karena petani di daerah penelitian rata-rata memiliki lahan masing-masing serta untuk usahatani jahe dibutuhkan tenaga kerja yang cukup besar terutama pada saat penanaman dan panen sehingga petani di daerah penelitian harus mencari tenaga kerja dari luar daerah ini.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja di Kelurahan Sipolha Horison adalah 38,86 HKP per petani dengan upah tenaga kerja sebesar 50.000/hari dengan 7 jam kerja. Rata-rata penggunaan tenaga kerja di Dolog Hulan adalah 77,11 HKP per petani dengan upah tenaga kerja sebesar 50.000/hari dengan 7 jam kerja. Rata-rata penggunaan tenaga kerja di Pajalangan adalah 87,61 HKP per petani dengan upah tenaga kerja sebesar 60.000/hari dengan 7 jam kerja.

### **Alat-Alat dan Mesin Pertanian**

Petani sampel di Kabupaten Simalungun masih menggunakan alat dan mesin pertanian yang sederhana seperti cangkul, kiskis, sprayer, parang babat dan traktor. Alat dan mesin pertanian secara sederhana tersedia di daerah penelitian, namun untuk alat dan mesin modern seperti mesin pengering dan penghalus jahe belum tersedia.

Petani jahe di Sipolha membeli alat dan mesin pertanian ke pasar yang tidak terlalu jauh dari Kelurahan Sipolha Horison yaitu Pasar Parapat atau Pasar Siantar. Rata-rata biaya penyusutan alat-alat pertanian di Sipolha adalah Rp. 177.089 per petani. Petani jahe di Dolog Hulan dan Parjalangan membeli alat-alat pertanian ke pasar Pasar Tigarunggu atau Pasar Raya. Rata-rata biaya penyusutan alat-alat pertanian di Dolog Hulan adalah Rp. 138.276 per petani dan Rata-rata biaya penyusutan alat-alat pertanian di Parjalangan adalah Rp. 133.231 per petani

### **Teknologi**

Petani jahe di daerah penelitian pada umumnya masih menggunakan alat dan cara yang sederhana dalam budidaya jahe. Teknologi yang digunakan petani jahe di Nagori Dolog Hulan dan Nagori Parjalangan adalah traktor yang

digunakan petani untuk pengolahan lahan. Petani jahe di Kelurahan Sipolha Horison belum menggunakan teknologi berupa traktor dalam pengolahan lahan. Untuk kegiatan yang lain seperti penanaman, pemupukan, penyemprotan dan penyiangan masih menggunakan alat yang sederhana seperti cangkul, kiskis dan sprayer.

### Produktivitas Jahe

**Tabel 2. Rata-Rata Produksi dan Produktivitas Jahe di Kabupaten Simalungun Tahun 2016**

No	Daerah Penelitian	Katagori Hasil Produksi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sipolha Horison	Per Petani	0,09	1.568	17.422
		Per Hektar		16.288	16.288
2	Dolog Huluan	Per Petani	0,30	6.460	21.533
		Per Hektar		20.163	20.163
3	Parjalangan	Per Petani	0,38	8.805	23.171
		Per Hektar		22.603	22.603
<b>Jumlah</b>		<b>Per Petani</b>	<b>0,27</b>	<b>5.611</b>	<b>20.709</b>
		<b>Per Hektar</b>		<b>19.685</b>	<b>19.685</b>

*Sumber : Analisis Data Primer Lampiran 21*

Produksi rimpang yang dapat dipanen untuk jahe emprit (kecil) berkisar 10-20 ton/ha. Jahe merah berkisar antara 8-15 ton/ha, dan jahe besar dan jahe gajah (besar) dapat mencapai 30 ton/ha (Syukur Chepper, 2001). Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa produktivitas jahe didaerah penelitian baik di Kelurahan Sipolha, Nagori Dolog Huluan dan Nagori Parjalangan masih rendah atau dibawah standar.

### Sentral Produksi Jahe

Kabupaten Simalungun merupakan penghasil jahe terbesar di Sumatera Utara dimana ada 11 kecamatan yang merupakan daerah penghasil jahe di Simalungun. Dari 11 kecamatan ada 3 kecamatan yang memiliki produksi jahe paling tinggi di

Kabupaten Simalungun yaitu Kecamatan Kecamatan Dolok Pardamean, Kecamatan Raya dan Pematang Sidamanik. Pada kecamatan Pematang Sidamanik yang memiliki produksi jahe tertinggi adalah Kelurahan Sipolha Horison, pada Kecamatan Raya adalah Nagori Dolog Huluan dan Silau Huluan serta pada

Kecamatan Dolok Pardamean adalah Nagori Parjalangan. Dari ketiga kecamatan tersebut yang memiliki produksi jahe paling tinggi adalah Nagori Silau Hulan dan Dolok Pardamean sehingga dapat disimpulkan bahwa Pada Kabupaten Simalungun yang menjadi Sentral produksi jahe adalah Nagori Silau Hulan dan Dolok Hulan.

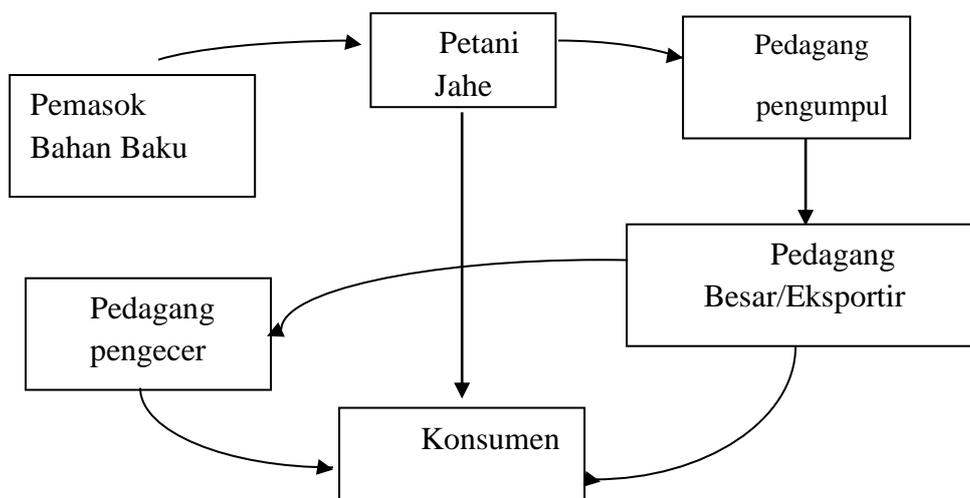
### **Teknologi panen dan pasca panen jahe**

Petani jahe di daerah penelitian pada umumnya masih menggunakan alat dan cara yang sederhana dalam pemanenan jahe. Petani melakukan pemanenan dengan menggunakan cangkul untuk mengeluarkan rimpang jahe dari dalam tanah.

Kegiatan pasca panen terdiri dari membersihkan rimpang jahe dari tanah dan akar yang ada pada rimpang jahe. Petani membersihkan rimpang jahe dari akar secara manual yaitu mencabut akar satu per satu dengan menggunakan tangan. Kegiatan pasca panen yang dilakukan petani di daerah penelitian belum menggunakan teknologi baik mesin maupun alat pertanian.

### **Rantai Pasok Komoditas Jahe**

secara garis besar berikut adalah struktur rantai pasok jahe yang ada di daerah penelitian:



Gambar 1. Struktur Rantai Pasok Jahe

Struktur rantai pasok jahe di daerah penelitian melibatkan pelaku-pelaku dimulai dari pemasok bahan baku, petani jahe, pedagang perantara sampai kepada tangan konsumen, dimana setiap pihak saling berinteraksi dan terdapat hubungan timbal balik. Anggota rantai pasok jahe dalam penelitian ini terdiri dari pemasok bahan baku, petani jahe, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen akhir.

## **Manajemen Rantai Pasok**

### **a. Kemitraan**

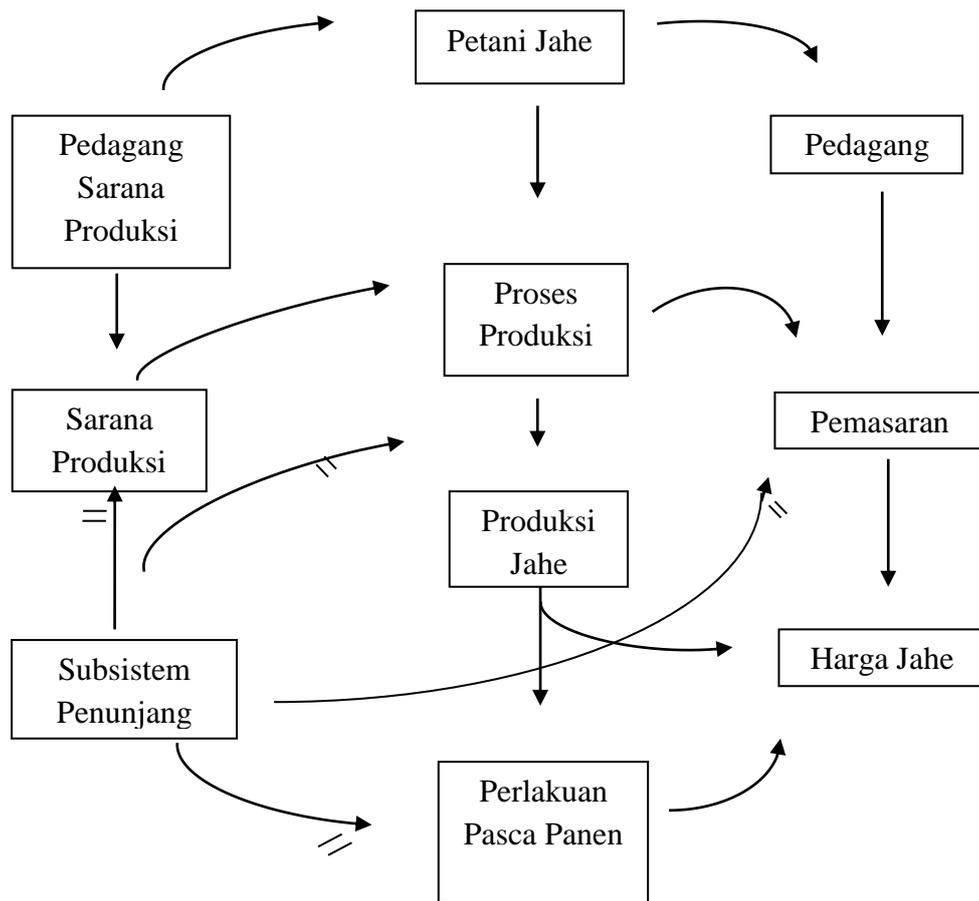
Kerjasama kemitraan merupakan kerjasama antara dua pihak atau lebih yang bertujuan memberikan keuntungan satu sama lain. Petani tidak melakukan kemitraan dengan pemasok sarana produksi bibit karena petani jahe melakukan sistem pergiliran tanaman (*crop rotation*) dalam usahatani jahe. Petani tidak melakukan pemilihan mitra untuk memasarkan hasil produksinya dikarenakan hasil produksi akan dijual kepada pedagang pengumpul yang tidak memerlukan kerja sama.

Pedagang pengumpul melakukan kemitraan dengan pedagang besar tanpa adanya pemilihan mitra dengan kriteria khusus. Kemitraan dijalankan dengan dua cara, yaitu dengan sistem jahe di jual oleh pedagang pengumpul langsung diantar ketempat dengan biaya transportasi ditanggung pedagang pengumpul dan jahe dijual pengumpul di lahan petani dengan biaya transportasi ditanggung oleh pedagang besar.

### **b. Kesepakatan Kontraktual**

Kesepakatan antar pelaku dalam rantai pasok komoditas jahe dilakukan secara informal melalui lisan, dengan kata lain masih berdasarkan kepercayaan. Hal-hal yang disepakati diantaranya, pelaku mampu memproduksi jahe dengan kualitas tinggi, tepat jumlah, dan tepat waktu. Terdapat pula kesepakatan jadwal pengiriman, sistem pembayaran, dan waktu pembayaran.

## Keterkaitan Sistem Agribisnis



Gambar 2. Keterkaitan Sistem Agribisnis

Keterangan :

⇒ : Terdapat Sekat

→ : Menyatakan Hubungan

Terdapat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dalam suatu sistem agribisnis. Keterkaitan ke belakang berlangsung karena subsistem usahatani memerlukan input produksi yang dapat diperoleh dengan cara membelinya dari penyedia sarana produksi yang ada di daerah penelitian. Keterkaitan ke depan berlangsung karena hasil produk pertanian dari subsistem usahatani digunakan untuk bahan baku industri pengolahan yang memerlukannya.

Hal ini menunjukkan bahwa ada sekat yang kuat antar subsistem agribisnis, dimana subsistem pra produksi pengadaan input tersedia untuk menjalankan subsistem usahatani agar menghasilkan produk pertanian yaitu rimpang jahe, namun subsistem post produksi pengolahan dan pemasaran jahe belum berjalan dengan baik dikarenakan hasil panen yang dijual hanya sebatas rimpang jahe dan belum ada pengolahan lanjutan menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi di daerah penelitian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- 1) Subsistem Pra Produksi seperti lahan, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian tersedia namun untuk sarana produksi bibit dan tenaga kerja tidak cukup di daerah penelitian.
- 2) Subsistem produksi di daerah penelitian seperti teknologi sudah cukup tersedia namun masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana, produktivitas jahe masih rendah yaitu 19.685 kg/ha dan daerah sental produksi jahe di Kabupaten Simalungun adalah Silau Hulan dan Dolog Hulan.
- 3) Subsistem Post Produksi seperti teknologi panen di daerah penelitian masih menggunakan teknologi sederhana sedangkan teknologi pasca panen belum ada sehingga jahe hanya dijual dalam bentuk rimpang jahe.
- 4) Rantai pasok komoditas jahe di daerah penelitian belum tersinergi dengan baik. Dimana penyedia bahan baku belum menjalin kemitraan dengan petani dan petani juga belum menjalin kemitraan dengan pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul sudah menjalin kemitraan dengan pedagang besar.
- 5) Ada Keterkaitan sistem agribisnis ke belakang (backward linkage) di daerah penelitian yaitu dengan tersedianya input produksi yang dibutuhkan oleh petani namun keterkaitan ke depan (forward linkage) yaitu pengolahan jahe menjadi bahan jadi maupun setengah jadi belum ada.

## **Saran**

- 1) Petani jahe memperkuat organisasi kelompok tani sehingga petani dapat memperoleh informasi yang dapat membantu petani dalam usahatani jahe serta penggunaan teknologi baik dalam produksi maupun post produksi sehingga dapat menambah nilai guna jahe dan meningkatkan pendapatan petani.
- 2) Petani hendaknya membentuk koperasi pertanian yang dapat memberikan banyak manfaat kepada masyarakat sekitar seperti penyediaan alat-alat pertanian, penyampaian harga yang akurat, penyediaan modal dan saluran pemasaran jahe.
- 3) Pemerintah Daerah, dalam hal ini pemerintah Kabupaten Simalungun harus memberikan perhatian khusus kepada petani jahe terutama dalam hal penyediaan bibit jahe bersertifikat serta penyediaan teknologi dalam pengolahan jahe menjadi bahan jadi maupun setengah jadi.
- 4) Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun, diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap hama penyakit yang menyerang tanaman jahe seperti busuk rimpang dan layu bakteri yang selama ini belum ditemukan pestisida yang dapat mengendalikan penyakit tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Simalungun Dalam Angka*. BPS. Sumatera Utara
- Krisnamurthi, Bayu. 2000. *Pengertian Dan Ruang Lingkup Agribisnis*. Laboratorium Ekonomi Dan Manajemen Agribisnis IPB. Bogor.
- Lokollo, Erna Maria. 2012. *Rantai Pasok Komoditas Pertanian Di Indonesia*. IPB Press. Bogor.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis. Ed. Ke-2, Cet. Ke-3. R. Ganda.S. dan A. Sirait, Penerjemah*. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: Agribusiness Management